

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang aspek permodalan pada bank umum telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan. Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada tujuh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winda Desty Pratiwi pada tahun 2013, Carla Magno Araujo Amaral pada tahun 2014, Ali Shingjergji dkk pada tahun 2015, Arde Prayoga yang dilakukan pada tahun 2015, Hadi Susilo Dwi Cahyono yang dilakukan pada tahun 2015, Shabrina Asteria Apriliani yang dilakukan pada tahun 2015, dan Ni Made Winda Parascintya Bukian dkk yang dilakukan pada tahun 2016. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini:

1. **Winda Desty Pratiwi (2013)**

Penelitian pertama yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winda Desty Pratiwi pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Pemerintah”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE) baik secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank

Pemerintah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.

Variabel penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE sebagai variabel bebas dan CAR sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik metode sensus yaitu metode pengumpulan data dimana seluruh populasi diteliti. Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari publikasi laporan keuangan Bank Pemerintah. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu metode pengumuman data dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan selanjutnya mencatat data-data yang dibutuhkan. Kumpulan data tersebut diambil dari periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian Winda Desty Pratiwi dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, komponen sensitivitas pasar, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh

signifikan terhadap variabel CAR.

2. Variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas dan komponen efisiensi secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel IPR, APB, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, dan komponen sensitivitas pasar secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Variabel NPL, BOPO, ROA, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
5. Diantara kesepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012 adalah LDR. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset yang memiliki pengaruh

paling dominan terhadap CAR.

2. Carla Magno Araujo Amaral (2014)

Penelitian kedua yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Carla Magno Araujo Amaral pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE) baik secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.

Variabel penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE sebagai variabel bebas dan CAR sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara menentukan sampel dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu sampai dengan jumlah kuota yang diinginkan. Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari laporan keuangan pada Bank Pembangunan Daerah. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dari Bank Pembangunan Daerah. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti memperoleh data dari laporan

keuangan yang dipublikasikan Bank Indonesia dan juga mempelajari laporan keuangan tersebut. Kumpulan data tersebut diambil dari periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian Carla Magno Araujo Amaral dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, komponen sensitivitas pasar, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR.
2. Variabel LDR, IPR, NPL, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, dan komponen sensitivitas pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
3. Variabel APB, BOPO, dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan

Triwulan IV Tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

4. Variabel ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
5. Diantara kedelapan variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013 adalah ROE. Dapat disimpulkan bahwa komponen profitabilitas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR.

3. Ali Shingjergji dkk (2015)

Penelitian ketiga yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali Shingjergji dkk pada tahun 2015 yang berjudul "*The Determinants of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007-2014*". Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas (EM, LTD, SIZE, NPL, ROA dan ROE) baik secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank di Albania periode Triwulan I Tahun 2007

sampai dengan Triwulan III Tahun 2014.

Variabel penelitian tersebut yaitu EM, SIZE, LTD, NPL, ROA, dan ROE sebagai variabel bebas dan CAR sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara menentukan sampel dari bank-bank yang ada di Albania. Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari laporan keuangan pada website *Albanian Association of Banks*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti memperoleh data dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Kumpulan data tersebut diambil dari periode Triwulan I Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III Tahun 2014. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian Ali Shingjergji dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel EM, SIZE, LTD, NPL, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank di Albania periode Triwulan I Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen hutang, komponen ukuran bank, komponen likuiditas, komponen kualitas aset, dan komponen profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR.

2. Variabel EM, LTD, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank di Albania periode Triwulan I Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen hutang, komponen likuiditas, dan komponen kualitas aset secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel SIZE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank di Albania periode Triwulan I Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen ukuran bank secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
4. Variabel ROA dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank di Albania periode Triwulan I Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
5. Diantara keenam variabel bebas yaitu EM, SIZE, LTD, NPL, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank di Albania periode Triwulan I Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III Tahun 2014 adalah SIZE. Dapat disimpulkan bahwa komponen ukuran bank yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR.

4. Arde Prayoga (2015)

Penelitian keempat yang merujuk pada penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Arde Prayoga pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas (LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM) baik secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014.

Variabel penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM sebagai variabel bebas dan CAR sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara mengambildari publikasi laporan keuangan Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari publikasi laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu diambil dari publikasi laporan keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara pengumpulan keseluruhan data yang diperoleh dari website Bank Indonesia yaitu *www.bi.go.id*. Kumpulan data tersebut diambil dari periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji

simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian Arde Prayoga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, komponen sensitivitas pasar, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR.
2. Variabel LDR, IRR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen sensitivitas pasar, dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel IPR, LAR, PDN, FBIR, ROA, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen sensitivitas pasar, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen efisiensi secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
6. Diantara kesebelas variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014 adalah IRR. Dapat disimpulkan bahwa komponen sensitivitas pasar yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR.

5. Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)

Penelitian kelima yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*”. Rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE)

secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan cara mengambil sampel pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* yang ada dalam daftar dan ada dalam kategori Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan dan dianalisis untuk penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu diambil dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*. Kumpulan data tersebut diambil dari Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan keseluruhan data baik yang diperoleh dari *website* bank sampel, *website* Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, serta majalah dan koran. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta

Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, komponen sensitivitas pasar, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR.

2. Variabel LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas dan komponen sensitivitas pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
3. Variabel IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas dan komponen sensitivitas pasar secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
4. Variabel APB dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

5. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset dan komponen efisiensi secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
6. Variabel FBIR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen efisiensi dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
7. Dari kesepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014 adalah APB. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset memiliki pengaruh dominan terhadap CAR.

6. Shabrina Asteria Apriliani (2015)

Penelitian keenam yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shabrina Asteria Apriliani pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Rumusan masalah yang

diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas (LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM) baik secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014.

Variabel penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM sebagai variabel bebas dan CAR sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara mengambil sampel dari populasi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar dan ada dalam kategori Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari laporan keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang diperoleh melalui situs Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id. Metode pengumpulan data yang dipakai dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara memperoleh data, laporan-laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan berupa laporan keuangan. Kumpulan data tersebut diambil dari periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Teknik analisis yang dipakai untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang

meliputi uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian Shabrina Asteria Apriliani dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, komponen sensitivitas pasar, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel IPR, ROA, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

5. Variabel NPL, IRR, PDN, BOPO, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset, komponen sensitivitas pasar, komponen efisiensi, dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014 adalah LDR. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR.

7. Ni Made Winda Parascintya Bukian dkk (2016)

Penelitian ketujuh yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Made Winda Parascintya Bukian dkk pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas (NPL, LDR, ROA, dan BOPO) secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel

terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014.

Variabel penelitian tersebut yaitu NPL, LDR, ROA, dan BOPO sebagai variabel bebas dan CAR sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara mengambil sampel dari empat puluh dua populasi perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan dengan kriteria. Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta data kualitatif yang merupakan data bukan angka melainkan kumpulan daftar nama-nama perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan keseluruhan data yang diperoleh dari laporan tahunan (*Annual Report*) di Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id. Kumpulan data tersebut diambil dari periode periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian Ni Made Winda Parascintya Bukian dkk dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel bebas LDR, NPL, ROA, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR pada

Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, komponen profitabilitas, dan komponen efisiensi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR.

2. Variabel LDR, NPL, dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen likuiditas, komponen kualitas aset, dan komponen profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa komponen efisiensi secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Dari keempat variabel bebas yaitu LDR, NPL, ROA, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014 adalah NPL. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset memiliki pengaruh dominan terhadap CAR.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel yang menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang diuraikan melalui Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITI SEKARANG DENGAN PENELITI TERDAHULU

Keterangan	Winda Desty Pratiwi (2013)	Carla Magno Araujo Amaral (2014)	Ali Shingjergji dkk (2015)	Arde Prayoga (2015)	Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)	Shabrina Asteria Apriliani (2015)	Ni Made Winda Parascintya dkk (2016)	Peneliti sekarang (2017)
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE	EM, LTD, SIZE, NPL, ROA, dan ROE	LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM	NPL, LDR, ROA, dan BOPO	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012	Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013	Triwulan I Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014	Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2011 sampai dengan Triwulan II Tahun 2016
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah	Bank di Albania	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional yang <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Sensus	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Winda Desty Pratiwi 2013, Carla Magno Araujo Amaral 2014, Ali Shingjergji dkk 2015, Arde Prayoga 2015, Hadi Susilo Dwi Cahyono 2015, Shabrina Asteria Apriliani 2015, dan Ni Made Winda Parascintya dkk 2016

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar guna melakukan pembahasan untuk pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan dan dasar pemikiran untuk menganalisis, maka perlu dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan rinci mengenai teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.2.1 Permodalan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 pasal 2, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8 persen (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu).
- b. 9 persen (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10 persen (sepuluh persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua).
- c. 10 persen (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11 persen (sebelas persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga).
- d. 11 persen (sebelas persen) sampai dengan 14 persen (empat belas persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Pemenuhan modal tersebut berfungsi sebagai penyangga apabila terjadi krisis

keuangan dan ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Adapun fungsi modal sebagai berikut (Julius R, 2014 : 55):

1. Menutupi kerugian usaha sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
 - a. Risiko kredit macet
 - b. Risiko kecurangan
 - c. Risiko investasi adalah beberapa contoh risiko yang dihadapi oleh para bankir. Risiko itu dapat menimbulkan kerugian usaha sehingga perlu ditutup dari modal agar aktivitas tetap berjalan.
2. Melindungi para deposan dan kreditor

Apabila bank mengalami kebangkrutan, biasanya dilikuidasi. Dalam proses likuidasi sering terjadi bahwa jumlah utang lebih besar daripada asetnya. Agar tagihan kepada para deposan dan kreditor terpenuhi, modal bank dapat dipakai untuk memenuhinya.

- a. Membiayai aset
- b. Membatasi pertumbuhan bank.

2. 2. 2 Komponen-komponen Modal Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang diperhitungkan dalam memenuhi regulasi permodalan bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri atas:

1. Modal Inti

Modal inti (*Tier 1*) yang terdiri atas:

Modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a angka 1 (satu) diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa:

- a. Perhitungan pajak tangguhan (*deffered tax*).
- b. *Goodwill*.
- c. Aset tidak berwujud lainnya antara lain *copy right*, hak paten, dan hak milik intelektual (*intellectual property right*) lainnya termasuk aplikasi piranti lunak (*software*) yang dikembangkan oleh bank.
- d. Seluruh penyertaan bank yang meliputi:
 - a) Penyertaan bank kepada perusahaan anak kecuali penyertaan modal sementara bank kepada perusahaan anak dalam rangka restrukturisasi kredit.
 - b) Penyertaan kepada perusahaan atau badan hukum dengan kepemilikan bank lebih dari 20 (dua puluh) persen sampai dengan 50 (lima puluh) persen, namun bank tidak memiliki pengendalian.
 - c) Penyertaan kepada perusahaan asuransi.
- e. Kekurangan modal (*shortfall*) dari pemenuhan tingkat rasio solvabilitas minimum (*Risk Based Capital / RBC minimum*) pada perusahaan asuransi yang dimiliki dan dikendalikan oleh bank.
- f. Eksposur sekuritisasi adalah kredit pendukung (*credit enhancement*), fasilitas likuiditas (*liquidity support*), dan efek beragun aset (*asset backed securities*).
- g. Faktor pengurang modal inti utama lainnya.

Modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) mencakup:

- 1) Modal disetor adalah saham biasa (*common stocks*) sesuai dengan ketentuan

perundang-undangan dan standar akuntansi keuangan mengenai instrumen keuangan.

2) Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) terdiri atas:

- Faktor penambah, yaitu:
 - a. Agio adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank pada saat penerbitan saham karena harga pasar saham lebih tinggi dari nilai nominal.
 - b. Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham bank tersebut termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
 - c. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyesihan saldo laba setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sebagai cadangan umum.
 - d. Laba tahun-tahun lalu adalah seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.
 - e. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran pajak.
 - f. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan adalah selisih kurs yang timbul dari penjabaran laporan keuangan kantor cabang bank dan / atau perusahaan anak di luar negeri sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku mengenai penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing.

- g. Dana setoran modal.
- h. Waran yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham bank yang diakui sebesar 50 (lima puluh) persen dari nilai wajar. Waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memberi hak kepada pemegang efek untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga dan jangka waktu tertentu.
- i. Opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai / manajemen berbasis saham (*employee / management stock option*) yang diakui sebesar 50 (lima puluh) persen.
- j. Pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi keuntungan yang berasal dari peningkatan nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual.
- k. Saldo *surplus* revaluasi aset tetap adalah selisih penilaian kembali aset tetap milik bank.
 - Faktor pengurang, yaitu:
 - a. Disagio adalah selisih kurang setoran modal yang diterima oleh bank pada saat penerbitan saham karena harga pasar saham lebih rendah dari nilai nominal.
 - b. Rugi tahun-tahun lalu adalah seluruh rugi yang dibukukan bank pada tahun-tahun yang lalu.
 - c. Rugi tahun berjalan adalah seluruh rugi yang dibukukan bank dalam tahun buku berjalan.
 - d. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan adalah selisih kurs yang

timbul dari penjabaran laporan keuangan kantor cabang bank dan atau perusahaan anak di luar negeri sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku mengenai penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing.

- e. Pendapatan komprehensif lainnya, berupa potensi kerugian yang berasal dari penurunan nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual mengacu pada standar akuntansi yang berlaku mengenai instrumen keuangan.
- f. Selisih kurang antara Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif adalah selisih kurang antara total PPA (cadangan umum dan cadangan khusus atas seluruh aset produktif) yang wajib dibentuk sesuai ketentuan Bank Indonesia dengan total cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*) atas seluruh aset produktif (secara individu dan secara kolektif) sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku.
- g. Selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasil valuasi dari instrument keuangan dalam *Trading Book* dan jumlah penyesuaian berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
- h. Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) non produktif adalah cadangan yang wajib dibentuk untuk aset non produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.

Modal inti tambahan (*Additional Tier 1*) meliputi:

- a. Instrumen utang yang memiliki karakteristik modal, bersifat subordinasi, tidak memiliki jangka waktu, dan pembayaran imbal hasil tidak dapat diakumulasikan (*perpetual non cumulative subordinated debt*).
- b. Saham preferen non kumulatif (*perpetual non cumulative preference shares*) baik dengan atau tanpa fitur opsi beli (*call option*).
- c. Instrumen *hybrid* yang tidak memiliki jangka waktu dan pembayaran imbal hasil tidak dapat diakumulasikan (*perpetual dan non cummulatives*).
- d. Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen yang tergolong sebagai modal inti tambahan.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap (*Tier 2*) meliputi:

- a. Instrumen modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya
- b. Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrument modal yang tergolong sebagai modal pelengkap.
- c. Cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25 (satu koma dua puluh lima) persen dari ATMR untuk risiko kredit.
- d. Cadangan tujuan adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan saldo laba setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan kantor pusatnya.

Modal bagi kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana usaha, laba ditahan dan laba tahun lalu, laba tahun berjalan cadangan umum, saldo *surplus* revaluasi aset tetap, pendapatan komprehensif lainnya berupa

potensi keuntungan yang bersal dari peningkatan nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual, cadangan tujuan, cadangan umum penyisihan penghapusan aset (PPA) atas aset produktif.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/6/PDN/2011 Tanggal 18 Februari 2011, Bank harus memelihara kecukupan modalnya dengan suatu rasio yang disebut dengan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Terdapat dua metode perhitungan kecukupan modal minimum bank:

1. Membandingkan Modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK)
Perhitungan ini merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga, baik Giro, Tabungan, atau Deposito dengan ketentuan hasil yang diperoleh yaitu minimum 8 (delapan) persen atau lebih sehingga bank dalam menyediakan modal minimum dapat dinilai sehat.
2. Membandingkan Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
Bank for International Settlement (BIS) menetapkan CAR sebesar 8 (delapan) persen, tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh Modal yang Dimiliki dan Risiko pada Aset (Penyaluran Dana / Kredit). Penentuan persentasi CAR ini menjadi acuan bagi kesehatan Bank:
 - a. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sama atau lebih dari 8 (delapan) persen dinilai sehat;
 - b. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) kurang dari 8 (delapan) persen dinilai kurang sehat.

2. 2. 3 Pengertian Bank Go Public

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2011 : 58), *Go*

Public adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan *Go Public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan *Go Public* yang artinya perusahaan tersebut merupakan milik masyarakat yang memegang saham perusahaan bersangkutan. Perusahaan yang sudah *Go Public* dapat diketahui secara mudah dari nama perusahaan yang dibelakangnya ditambah dengan “tbk” yang berarti terbuka. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tbk” dikenal dengan “plc” yang berarti *public listed company*.

Go Public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Keuntungan-keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Secara umum, tujuan *Go Public* adalah:

1. Restrukturisasi Pemodalan
2. Manajemen perusahaan dapat lebih profesional
3. Hubungan antar karyawan dan perusahaan akan lebih baik
4. Sebagai sarana promosi perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan
7. Memberikan kesempatan kepada pendiri untuk menjual sahamnya (menikmati hasil penjualan sahamnya).

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam rangka *Go Public* adalah sebagai berikut:

- 1) Umum, yang meliputi surat pernyataan pendaftaran, surat revisi dokumen jadwal waktu emisi, prospektus final, prospektus ringkas, contoh tanda tangan dewan komisaris, direksi pinjaman pelaksana remisi dan lembaga penunjang, surat kolektif saham (specimen), NPWP Perusahaan, KTP Dewan Komisaris dan Direksi, surat pernyataan dari emiten mengenai perkara yang dihadapi perusahaan, surat pernyataan dan masing-masing komisaris direktur tidak terlibat perkara, SIUP Perseroan, pencatatan pendahuluan, perincian penggunaan dana, hasil penawaran umum, jawaban atas pernyataan BAPEPAM pada emiten dan profesi penunjang pasar modal tentang kelengkapan dokumen.
- 2) Legal, yang meliputi perjanjian-perjanjian legal audit dan legal opinion anggaran dasar dan perubahan-perubahan (akte) dan pengesahan menteri kehakiman serta berita negara dari perusahaan anak dan pemegang saham mayoritas, surat tanda daftar pada BAPEPAM dan pernyataan dari profesi penunjang pasar modal (konsultan hukum dan notaris).
- 3) Keuangan, meliputi laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas selama 3 (tiga) tahun, laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas berbadan hukum dan perusahaan anak: *comfort letter*, laporan penilai, proyeksi pertahun untuk 5 (lima) tahun kedepan dan perbulan untuk 1 (satu) tahun kedepan serta penjelasannya mengenai pos- pos tersebut diatas.

2. 2. 4 Manfaat Go Public

Menurut Totok Budisantoso dan Sigit Trindaru (2011 : 286-287), *Go Public* dapat menjadi strategi untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar. Dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspansi, memperbaiki struktur pemodalan dan divesti. Dengan adanya proses penawaran umum, perusahaan emiten akan mendapatkan banyak keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh adalah:

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin-termin.
2. Proses untuk melakukan *Go Public* relatif mudah sehingga biaya untuk *Go Public* juga relatif murah.
3. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan dengan lebih profesional.
4. Memberikan kesempatan pada kalangan masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial. Dalam hal ini tentu saja akan menuntut keaktifan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas pasar modal.
5. Emiten akan dikenal oleh masyarakat. *Go Public* dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif karena penyertaan masyarakat biasanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

2. 2. 5 Persyaratan Perusahaan Bank Go Public

Menurut Totok Budisantoso dan Sigit Trindaru (2011 : 287-288), untuk bisa menjadi *Go Public* perusahaan harus memenuhi beberapa persyaratan

sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana materi dana melalui *Go Public*.
2. Rencana *Go Public* tersebut dimintakan persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dasar RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen: Penjamin emisis (*underwriter*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam menyiapkan kelengkapan dokumen.
 - a. Profesi penunjang:
 - 1) Akuntan publik (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - 2) Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar; membuat akta perjanjian-perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen-notulen rapat.
 - 3) Konsultan hukum atau memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*). Penilaian untuk melakukan penilaian terhadap aset tetap perusahaan dari menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aset tetap tersebut.
 - b. Lembaga penunjang:
 - 1) Wali amanat akan bertindak selaku wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi).
 - 2) Penanggung (*guarantor*).
 - 3) Biro Administrasi Efek (BAE).
 - 4) Tempat penitipan harta (*constodian*).

4. Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian.

Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peringkat efek. Apabila bank tersebut *Go Public* maka kinerja bank dapat dilihat melalui perkembangan harga perusahaannya.

2. 2. 6 Kinerja Keuangan Bank

Analisis kinerja keuangan suatu bank, dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir, 2012 : 310). Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal yang mampu memenuhi segala kewajiban secara efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Analisis kinerja keuangan disajikan secara periodik dalam bentuk laporan keuangan yang memberikan informasi berisi tentang kekuatan dan kelemahan mengenai kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik yang menyangkut aspek keuangan, aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Supaya laporan tersebut dapat dibaca dan diketahui hasil kerjanya, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan terlebih dahulu.

Manajemen merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan

kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam suatu bank dijalankan dengan baik serta sesuai dengan aturan yang berlaku, maka kinerja keuangan dan hasil-hasil atau prestasi-prestasi yang dicapai oleh bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya akan dicapai dengan baik oleh bank tersebut. Dengan demikian laporan keuangan selain menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen yang menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam mengerjakan tugasnya. Dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari rasio Solvabilitas, Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas.

2. 2. 7 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 322), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank dalam menjalankan aktivitasnya. Bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar rasio ini menandakan bank semakin likuid. Rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Mudjarat Kuncoro dan Suhardjono (2012 : 519), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko

yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan CAR ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Pemenuhan CAR minimum sebesar 8 (delapan) persen menandakan bahwa bank memenuhi regulasi permodalan. *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Modal inti adalah modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas yang terdiri dari:
 - 1) Modal disetor adalah modal yang disetor secara riil dan efektif oleh pemiliknya dan telah disetujui oleh otoritas moneter;
 - 2) Agio saham adalah selisih lebih tambahan modal yang diterima bank karena harga saham yang melebihi nilai nominalnya;
 - 3) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi luar negeri;
 - 4) Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS;
 - 5) Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS;

- 6) Laba ditahan adalah saldo laba setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS tidak dibagi;
 - 7) Laba tahun lalu adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS;
 - 8) Rugi tahun lalu adalah kerugian yang telah diderita pada tahun lalu;
 - 9) Laba tahun berjalan adalah laba tahun berjalan setelah diperhitungkan dengan kekurangan pembentukan penyisihan aset produktif;
 - 10) Rugi tahun berjalan adalah rugi yang telah diterima dalam tahun buku yang sedang berjalan;
- b. Modal Pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aset serta cadangan penyisihan penghapusan aset produktif yang terdiri dari:
- 1) Cadangan revaluasi aset tetap merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aset tetap yang dimiliki bank;
 - 2) Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aset produktif (maksimum 1,25 persen dari ATMR);
 - 3) Modal pinjaman merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum lima puluh persen dari ATMR);
 - 4) Pinjaman subordinasi merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman,

memperoleh persetujuan Bank Indonesia dan tidak terjamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya;

- 5) Peningkatan nilai penyertaan pada portfolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45 (empat puluh lima) persen.

c. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri dari:

- 1) Aset neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aset.
- 2) Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off-balance sheet account*) yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.
- 3) Nilai ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai *item* pada neraca aset produktif atau administratif dengan bobot risiko (Nilai Aset Berisiko x Bobot Risiko)
- 4) Bobot Risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aset itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan, atau sifat barang jaminan.
- 5) Aset yang paling tidak berisiko diberi bobot 0 (nol) persen dan aset yang paling berisiko diberi bobot 100 (seratus) persen.

2. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Kasmir (2012 : 229), *Primary Ratio (PR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memenuhi atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset yang masuk dapat

ditutupi oleh *capital equity*. *Primary Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Modal terdiri dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan jumlah modal.
- b. Total aset kas, rekening giro pada Bank Indonesia, rekening giro pada bank-bank lain, wesel dan cek tagihan lainnya, efek-efek, deposito berjangka, pinjaman yang diberikan, lainnya, penyertaan, benda tetap atau inventaris, dan rupa-rupa.

3. *Capital Ratio*

Menurut Kasmir (2012 : 325), *Capital Ratio* merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. *Capital Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loans Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. *Equity capital* terdiri dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.
- b. *Reserve for loan losses* terdiri dari pencadangan kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Pendapat Kasmir mengenai rasio pengukuran solvabilitas ini didukung oleh

pendapat Mudjarat dan Kuncoro Suhardjono (2012 : 322), menyebutkan rasio CAR dapat digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio PR dan *Capital Ratio*.

Pada penelitian ini, Rasio Solvabilitas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2. 2. 8 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012 : 315), likuiditas merupakan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin likuid. Rasio-rasio yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 484), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110 (seratus sepuluh) persen, apabila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat dan untuk rasio LDR dibawah 110 (seratus sepuluh)

persen diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat. *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito berjangka (tidak termasuk antar bank).

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 484-485), *Loan to Asset Ratio (LAR)* untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio maka tingkat likuiditas bank tersebut semakin kecil, karena jumlah aset yang digunakan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. *Loan to Asset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan pada pihak ketiga diperoleh dari aset neraca kredit yang diberikan tetapi PPAP tidak dihitung.

- b. Jumlah aset diperoleh dari rencana aset yaitu total asetnya.

3. Rasio *Net Call Money to Current Assets* (NCM to CA)

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 485), *Net Call Money to Current Assets* (NCM to CA) menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aset lancar atau aset yang paling likuid dari bank. *Net Call Money to Current Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aset Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. *Call Money* pada sisi *Passiva-Call Money* pada sisi aset dibagi dengan kas, penempatan pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan surat berharga yang dimiliki.

4. *Quick Ratio* (QR)

Menurut Kasmir (2012 : 315), *Quick Ratio* (QR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. *Cash assets* meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aset likuid dalam valuta asing.
- b. *Total deposit* diperoleh dari menjumlahkan neraca pasiva yang diperoleh dari

giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

5. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012 : 316), *Investing Policy Ratio (IPR)* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. *Investing Policy Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{Securities}{Total\ Deposit} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. *Securities* diperoleh dari efek-efek dan deposito.
- b. *Total deposit* diperoleh dari menjumlahkan neraca pasiva yang diperoleh dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

6. *Banking Ratio (BR)*

Menurut Kasmir (2012 : 317), *Banking Ratio (BR)* bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil. Semakin rendah rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin tinggi, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. *Banking Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. *Total Loans* diperoleh dari dari pinjaman yang diberikan dalam bentuk rupiah dan pinjaman dalam valuta asing.
- b. *Total deposit* diperoleh dari menjumlahkan neraca pasiva yang diperoleh dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

Pendapat Kasmir mengenai rasio pengukuran likuiditas ini didukung oleh pendapat Veithzal Rivai dkk (2013 : 483-485) yang juga menyebutkan rasio LDR, LAR, dan NCM to CA dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio QR, IPR, BR.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Assets Ratio* (LAR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2. 2. 9 Rasio Kualitas Aset

Menurut Mudjarat Kuncoro dan Suhardjono (2012 : 519), kualitas aset menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aset akan semakin rendah kualitas aset yang bersangkutan. Bank menjaga keselamatan uang yang dititipkan oleh para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aset yang kualitasnya rendah. Setiap penanaman dana bank dalam aset produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah Lancar, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aset produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan risiko yang terjadi.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 66-67), ada sebelas macam komponen aset produktif yang terdiri dari pihak terkait dan pihak tidak terkait, yaitu:

1. Penempatan pada bank lain

Penempatan pada bank lain dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, deposito *on call*, dan sertifikat deposito.

2. Tagihan Spot dan Derivatif.

3. Surat-surat berharga

Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank.

Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Danareksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek dan macam-macam obligasi.

4. Surat berharga yang dijual dengan janji akan dibeli kembali (Repo).

5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali (Reverse Repo).

6. Tagihan Akseptasi.

7. Kredit Yang Diberikan (KYD)

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi

hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

8. Penyertaan.
9. Penyertaan Modal Sementara

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 62), alokasi dana bank dalam bentuk penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri.

10. Komitmen dan Kontijensi.
11. Aset yang diambil alih.

Rasio yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kinerja suatu bank karena jumlah kredit yang meningkat memerlukan penyediaan biaya pencadangan kredit bermasalah yang cukup besar sehingga akan menyebabkan penurunan laba. *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Komponen dari kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).
- c. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
- d. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aset produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas aset produktifnya. Aset Produktif Bermasalah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. Komponen aset produktif terdiri dari kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan ekspetasi, *reserve repo* (tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan modal, transaksi rekening administratif, bentuk

penyediaan dana lainnya).

- b. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- c. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetarakan).

3. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut SEBI Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aset produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aset Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. 0 persen dari aset produktif yang digolongkan lancar.
- b. 25 persen dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- c. 50 persen dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar.
- d. 75 persen dari aset produktif yang digolongkan diragukan.
- e. 100 persen dari aset produktif yang digolongkan macet.

4. *Bad Debt Ratio* (BDR)

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 474), Aset Produktif yang Diklasifikasikan adalah semua aset yang dimiliki oleh bank karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan angsuran utang pokok. Perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan cara:

- 1) Untuk rasio 15,5 persen atau lebih diberi nilai kredit 0, dan
- 2) Untuk setiap penurunan 0,15 persen nilai kredit ditambah dengan maksimum 100.

Aset Produktif yang Diklasifikasikan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aset Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Aset produktif meliputi kredit yang diberikan bank dan telah dicairkan, surat-surat berharga (baik surat berharga pasar uang maupun surat berharga pasar modal), penyertaan saham, tagihan pada bank lain.

5. Rasio Kualitas Aset Produktif (KAP)

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 474), Kualitas Aset Produktif (KAP) adalah perbandingan antara *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet) dengan total *earning assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aset antar bank, dan penyertaan). Perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan cara: (1) Untuk rasio 0 persen diberi nilai kredit 0, (2) Untuk setiap kenaikan 1 persen nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Kualitas Aset Produktif dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KAP = \frac{PPAP \text{ Dibentuk}}{PPAP \text{ Wajib}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

Pendapat Mudjarad Kuncoro dan Suhardjono mengenai rasio pengukuran kualitas aset ini didukung oleh pendapat SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yang menyebutkan NPL dan APB, sedangkan SEBI Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 yang menyebutkan APYD, serta Veithzal Rivai dkk, (2013 : 483-485) yang juga menyebutkan rasio BDR dan KAP dapat digunakan untuk mengukur rasio kualitas aset.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermaslah (APB).

2. 2. 10 Rasio Sensitivitas Pasar

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 485), sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen diantaranya:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga

- dibandingkan dengan potensial *loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial *loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar;
 - c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar dengan indikator;
 - d. Potensial *loss* suku bunga adalah *gap position* dari eksposur *trading book* (*banking book*) dikali dengan fluktuasi suku bunga.
 - e. Ekses Modal adalah kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untuk antisipasi risiko suku bunga.
 - f. Fluktuasi suku bunga dihitung berdasarkan scenario analisis atas perubahan suku bunga.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 570), *Interest Rate Risk (IRR)* adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga. *Interest Rate Risk* ditimbulkan oleh terjadinya perubahan suku bunga di pasar yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh suatu bank. Akibatnya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank tersebut menimbulkan likuiditas. *Interest Rate Risk* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Risk Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Risk Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

- a. IRSA terdiri dari sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, *reserve repo*, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Menurut Melayu S.P Hasibun (2011 : 174), *rate sensitive assets* adalah aset berbunga yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Apabila terjadi fluktuasi suku bunga maka fluktuasi tersebut akan mempengaruhi pendapatan bunga. Risiko suku bunga akan mempengaruhi sisi pendapatan dan pengeluaran bank seperti posisi berikut:

1. $RSA < RSL$

Pendapatan bank akan menurun apabila terjadi kenaikan *interest rate* karena terjadi peningkatan *interest expense* lebih besar dari peningkatan *interest income*. Pendapatan bank akan meningkat apabila terjadi penurunan *interest rate* karena peningkatan *interest income* lebih besar dibandingkan dengan peningkatan *interest expense*.

2. $RSA > RSL$

Pendapatan bank akan meningkat apabila terjadi kenaikan *interest rate* karena terjadi peningkatan *interest income* lebih besar dari peningkatan *interest income*. Pendapatan bank akan menurun apabila terjadi penurunan *interest rate* karena penurunan *interest income* lebih besar dibandingkan dengan

penurunan *interest expense*.

3. RSA = RSI

Pendapatan bank akan tetap apabila terjadi perubahan *interest rate* karena peningkatan atau penurunan *interest income* sama dengan peningkatan atau penurunan *interest expense*.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Menurut Mudjarad Kuncoro dan Suhardjono (2012 : 274), Posisi Devisa Neto (PDN) adalah selisih bersih antara aset dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum 20 persen. Rasio ini juga digunakan untuk menjumlah nilai absolut yang dinyatakan dalam rupiah dari selisih bersih antara aset dan pasiva dalam mata uang asing dan selisih bersih dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi yang dicatat dalam perhitungan Posisi Devisa Neto (PDN) didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/37/PBI/2005 tanggal 30 September 2005. Berdasarkan peraturan tersebut, bank diwajibkan untuk menjaga rasio PDN neraca dan secara keseluruhan maksimum 20 persen dari jumlah modal. Posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aset\ Valas - Pasiva\ Valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a. Komponen aset valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan;
- b. Komponen pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjamanyang diterima;

- c. Komponen *off balance sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas);
- d. Komponen modal adalah modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aset tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi);

Jenis PDN dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Posisi Long = Aset Valas > Pasiva Valas, (artinya posisi PDN Positif)
- b. Posisi Short = Aset Valas < Pasiva Valas, (artinya posisi PDN Negatif)
- c. Posisi Square = Aset Valas < Pasiva Valas, (artinya posisi PDN Seimbang)

Pendapat Veithzal Rivai dkk mengenai rasio pengukuran sensitivitas pasar ini didukung oleh pendapat Mudjarat dan Kuncoro Suhardjono (2012 : 274), menyebutkan rasio PDN untuk mengukur rasio kualitas aset, namun Veithzal Rivai dkk menambahkan adanya rasio IRR.

Pada penelitian ini, Rasio Sensitivitas Pasar yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

2. 2. 11 Rasio Efisiensi

Menurut SEBI Nomor 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksi dengan cepat dan menghasilkan pendapatan operasional. Adapun rasio

yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 482), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar dalam bank. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

- a. Total Beban Operasional = biaya bunga + biaya operasional selain bunga
- b. Total Pendapatan Operasional = pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

2. **Fee Based Income Ratio (FBIR)**

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 482), *Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan pendapatan yang diperoleh bank selain dari bunga dan provisi pinjaman. Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar

pendapatan bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. *Fee Based Income Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain diperoleh dari:

- a. Biaya administrasi, merupakan biaya yang didapat dengan dikenakan dari jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu seperti biaya administrasi simpanan, administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.
- b. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik transfer dari dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.
- c. Biaya tagih, merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota).
- d. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi terikat dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *Safe Deposit Box* (SDB). Besarnya biaya sewa terikat dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakan.
- f. Biaya iuran merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya

iuran ini. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Pendapat SEBI Nomor 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011 mengenai rasio pengukuran efisiensi ini didukung oleh pendapat Veithzal Rivai dkk (2013 : 482), menyebutkan rasio BOPO dan FBIR untuk mengukur rasio efisiensi.

Pada penelitian ini, Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2. 2. 12 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 327), profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba (profitabilitas) yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

1. *Return on Aset (ROA)*

Menurut Mudjarad Kuncoro dan Suhardjono (2012 : 506), *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volum penjualan. Rasio perbandingan antara sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 481). *Return On*

Assets dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

- a. Dimaksud laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.
- b. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- c. Total aset adalah rata-rata volume usaha atau aset selama dua belas bulan terakhir.

2. *Asset Utilization* (AU)

Menurut Kasmir (2012 : 333), *Asset Utilization* adalah rasio yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. *Asset Utilization* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan:

- a. *Operating income* diperoleh dari jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Non operating income* diperoleh dari pendapatan non operasional pada laporan laba rugi.
- c. *Total assets* diperoleh dari diperoleh dari kas, rekening giro pada Bank Indonesia, rekening giro pada bank-bank lain, wesel dan cek tagihan lainnya, efek-efek, deposito berjangka, pinjaman yang diberikan, lainnya, penyertaan,

benda tetap atau inventaris, dan rupa-rupa.

3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2012 : 332), *Leverage Multiplier Ratio (LMR)* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aset. *Leverage Multiplier Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan:

- a. *Total assets* diperoleh dari kas, rekening giro pada Bank Indonesia, rekening giro pada bank-bank lain, wesel dan cek tagihan lainnya, efek-efek, deposito berjangka, pinjaman yang diberikan, lainnya, penyertaan, benda tetap atau inventaris, dan rupa-rupa.
- b. *Total equity* diperoleh dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Kasmir (2012 : 327), *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi oleh biaya-biaya. *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan:

- a. Komponen Pendapatan Operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen Biaya Operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

5. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2012 : 328), *Return On Equity (ROE)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama bagi bank yang telah *Go Public*). Semakin tinggi *return* semakin baik karena dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga akan semakin besar. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*). *Return On Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Equity\ Capital} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan:

- a. *Net income* = jumlah pendapatan operasional lainnya - jumlah pendapatan bunga.
- b. *Equity capital* diperoleh dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.

6. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 481), *Net Interest Margin* (NIM) adalah hasil banding antara pendapatan bersih dengan rata-rata aset produktif. Rasio ini harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. *Net Interest Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

Keterangan:

- a. Komponen aset produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.
- b. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua pendapatan bunga dengan biaya bunga, hal ini digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunga.
- c. NIM dalam presentase adalah total pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aset produktif bank. NIM dalam presentase sangat membantu untuk menilai perubahan tren dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.
- d. *Net Spread* merupakan perbedaan antara *interest return* (hasil bunga dibagi dengan aset produktif) dan *interest cost* (biaya bunga dibagi dengan dana-dana yang berbiaya). *Spread* sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga, dapat membantu menilai tren tingkat bunga dalam operasi bank disamping

memberikan informasi mengenai NIM bank dalam presentase. *Spread* merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank.

e. Pendapatan Bunga Bersih = Pendapatan Bunga - Beban Bunga

7. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012 : 328), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari kegiatan operasi pokoknya. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (25)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

Pendapat Kasmir mengenai rasio pengukuran profitabilitas ini didukung oleh pendapat Mudjarad Kuncoro dan Suhardjono (2012 : 506) serta Veithzal Rivai dkk (2013 : 481), menyebutkan rasio NIM untuk mengukur rasio profitabilitas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio AU, LMR, GPM, ROE dan NPM.

Pada penelitian ini, Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

2. 2. 13 Pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM terhadap variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila LDR bank meningkat, menandakan adanya peningkatan dari total kredit yang diberikan oleh bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dari dana pihak ketiga. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, kemudian modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayoga pada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap CAR

LAR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila LAR bank meningkat, menandakan adanya peningkatan dari total kredit yang diberikan oleh bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset yang dimiliki bank. Keadaan

tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar, sehingga mengakibatkan laba bank meningkat, kemudian modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga mengalami peningkatan, jadi pengaruh LAR terhadap CAR adalah positif. Pada saat LAR bank meningkat, menandakan adanya peningkatan dari total kredit yang diberikan oleh bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset yang dimiliki bank. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit daripada pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga mengakibatkan laba bank menurun, kemudian modal bank menurun dan akhirnya CAR bank juga mengalami penurunan, jadi pengaruh LAR terhadap CAR adalah negatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shabrina Asteria Apriliani pada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa LAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila IPR bank meningkat, menandakan adanya peningkatan investasi pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga mengakibatkan laba bank meningkat, kemudian modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga

mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila NPL bank meningkat, menandakan adanya peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, menyebabkan laba bank menurun, kemudian modal bank menurun, dan akhirnya CAR juga mengalami penurunan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Shingjergji dkk pada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank di Albania.

5. Pengaruh Aset Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila APB bank meningkat, menandakan adanya peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, menyebabkan laba bank menurun, kemudian modal bank menurun, dan akhirnya CAR juga mengalami penurunan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyonopada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*.

6. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila IRR bank meningkat, menandakan telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Akibatnya, pada saat tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka yang akan terjadi adalah peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, yang mengakibatkan laba bank meningkat, kemudian modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga mengalami peningkatan, jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Pada saat tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka yang akan terjadi adalah penurunan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga yang mengakibatkan laba bank menurun, kemudian modal bank menurun, dan akhirnya CAR juga mengalami penurunan, jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi

Cahyono pada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*.

7. Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila BOPO bank meningkat, menandakan adanya peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, menyebabkan laba bank menurun, kemudian modal bank menurun, dan akhirnya CAR juga mengalami penurunan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayoga pada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. Pengaruh *Fee Based Income Ratio* (FBIR) terhadap CAR

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila FBIR bank meningkat, menandakan adanya peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang

diterima oleh bank. Keadaan tersebut mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Winda Desty Pratiwi pada tahun 2013 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah.

9. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila ROA bank meningkat, menandakan adanya peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Keadaan tersebut mengakibatkan total pendapatan bank meningkat, kemudian modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Made Winda Parascintya Bukian dkk pada tahun 2016 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

10. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap CAR

ROE memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila ROE bank meningkat, menandakan adanya peningkatan laba setelah pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal inti. Keadaan tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh bank meningkat, kemudian laba meningkat, dan akhirnya CAR juga

mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Carla Magno Araujo Amaral pada tahun 2014 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa ROE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.

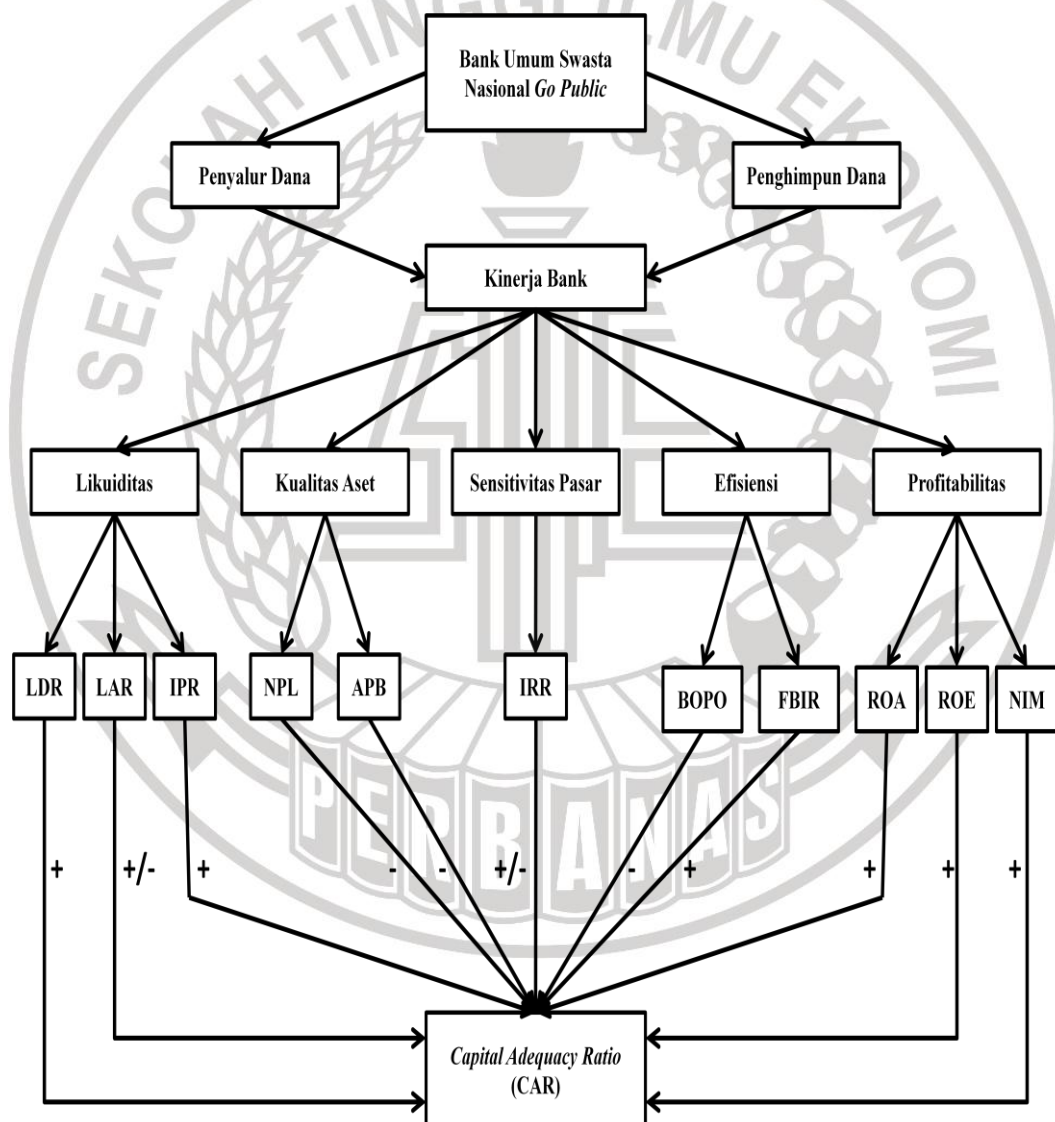
11. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap CAR

NIM memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila NIM bank meningkat, menandakan peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan rata-rata aset produktif bank. Keadaan tersebut mengakibatkan total pendapatan meningkat, sehingga laba bank meningkat, kemudian modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayoga pada tahun 2015 telah membuktikan adanya kesesuaian dengan teori bahwa NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dapat digambarkan alur pada Gambar 2.1 mengenai kerangka pemikiran telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja operasional bank bisa diukur dengan melihat laporan keuangan bank yang terdiri dari kinerja likuiditas (*Loan to Deposit Raatio*, *Loan to Asset Ratio*, dan *Investing Policy Ratio*), kinerja kualitas

aset (*Non Performing Loan* dan Aset Produktif Bermasalah), kinerja sensitivitas pasar (*Interest Rate Risk*), kinerja efisiensi (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Fee Based Income Ratio*), dan kinerja profitabilitas (*Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Interest Margin*) yang memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Alur dari kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.*
10. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.*
11. ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.*
12. NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.*

